

PEKAN ASI SEDUNIA Tahun 2009

Tema :

Menyusui : Sebuah respon yang sangat penting dalam situasi darurat” Sudah siapkah anda ?.

BREASTFEEDING :”A Vital Emergency Response”

Are You Ready ?

Oleh : Lucia V. Pardede

Breastfeeding “gives a life” , demikian slogan yang terdapat dalam salah satu standing banner yang dikeluarkan oleh WHO dalam memperingati Pekan ASI sedunia yang diperingati setiap minggu 1 bulan Agustus di lebih dari 150 negara di dunia.

Tema Pekan ASI Sedunia tahun 2009 ini adalah : *“Breastfeeding : A Vital Emergency Response – Are you ready ?”* yang berarti :

Menyusui : “Sebuah respon yang sangat penting dalam situasi darurat” Sudah siapkah anda ?

Tema tersebut sarat dengan makna dimana ibu-ibu yang melahirkan bayi hendaknya siap untuk menyusui/memberi ASI kepada bayinya dalam situasi apapun, terutama dalam situasi darurat.

Situasi darurat merupakan keadaan yang terjadi tiba-tiba dan sering terjadi di luar perkiraan manusia. Situasi darurat menjadi situasi yang luar biasa yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan masyarakat. Situasi darurat dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Bayi dan anak merupakan kelompok yang paling rentan dan berisiko tinggi mengalami kesakitan dan kematian jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Kenyataan yang sering dihadapi dewasa ini dalam situasi darurat, adalah pemberian bantuan/donasi sering hanya merupakan spontanitas saja, tanpa memperhitungkan dampaknya di kemudian hari.

Dalam peringatan Pekan ASI Sedunia (PAS) tahun 2009, Kementerian Pemberdayaan Perempuan telah mengadakan seminar sehari dengan mengangkat tema tersebut diatas pada tanggal 12 Agustus 2009 yang lalu di Hotel Horison Bekasi. Seminar tersebut dibuka oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan, Ibu Prof. DR. Meutia Hatta, dan dihadiri oleh sekitar 120 orang peserta yang berasal dari Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Departemen

Dalam Negeri, serta LSM pemerhati ASI, organisasi profesi, IDI, IDAI, PERSAGI, POGI, IBI dan Kelompok Peduli ASI lainnya.

Tujuan PAS kali ini adalah : a) Menekankan kembali bahwa menyusui/memberi ASI berperan sangat vital dalam merespon situasi darurat di seluruh dunia termasuk Indonesia; b) Melaksanakan perlindungan secara aktif terhadap ibu-ibu menyusui baik sebelum dan selama situasi darurat; c) Menyebarluaskan informasi kepada para Ibu, pemerhati, masyarakat, organisasi profesi, pemerintah, lembaga/pemberi bantuan, serta media massa agar semua berperan aktif dalam mendukung pemberian ASI terutama dalam situasi darurat; d) Memobilisasi kegiatan dan menggalang kerjasama antara pemberi bantuan keterampilan menyusui dan para pemberi respon dalam situasi darurat.

Dalam seminar tersebut, dikemukakan oleh para presentan beberapa pengalaman yang menunjukkan bahwa bantuan berupa susu formula yang merupakan pengganti ASI mengalir begitu deras seperti halnya bencana alam Tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 di Nanggroe Aceh Darussalam serta gempa bumi yang mengguncang Jogjakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 yang lalu.

Dari kejadian tersebut dipetik beberapa pelajaran dimana pasokan susu formula berlimpah di RS, puskesmas dan pusat-pusat distribusi bantuan. Selain itu susu formula dan produk susu termasuk bagian dari ransum. Sebagai akibatnya adalah di Jogjakarta terjadi peningkatan pemakaian susu formula sebelum (27,8 %) dan sesudah gempa (42,6 %). Disampaikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten bahwa 3 dari 4 keluarga yang memiliki bayi/anak di bawah usi 2 tahun mendapat bantuan berupa susu formula dan bubur bayi.

Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa kejadian diare meningkat 2 kali lipat sejalan dengan peningkatan pemberian susu formula. Tanpa disadari donasi berupa susu formula telah merupakan ajang promosi tersembunyi dari perusahaan susu formula yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap pemberian ASI kepada bayi.

Dengan demikian, donasi dermawan memberi kesan “ ***more harm than good***” (Sanyoto Besar, 2009) artinya lebih banyak mudarat daripada manfaatnya.

Namun beberapa LSM peduli ASI berupaya keras memberi pertolongan kepada ibu-ibu menyusui di Bantul dan Klaten. Dengan menggunakan modul WHO/UNICEF 40 jam pelatihan konseling menyusui, telah dilatih kader-kader posyandu dan bidan di desa sebagai motivator ASI di balai desa dan di tenda-tenda pengungsian di 2 kecamatan. Sebagai hasil diperoleh sebanyak 8520 kelompok pendukung ibu dan 6390 orang sadar tentang ASI (Utami Roesli, 2009).

Pelajaran yang didapat dari pengalaman tersebut adalah pelatihan dapat mencapai ibu-ibu dalam jumlah yang besar. Namun tantangan yang dirasakan adalah kebanyakan para kader dan tenaga kesehatan setempat masih mengalami trauma pasca gempa. Akibatnya ada kesulitan menemukan kader yang termotivasi untuk mengikuti pelatihan; Selain itu perbedaan tingkat pendidikan sangat luas; fasilitator harus memastikan mereka dapat mengikuti semua sesi secara penuh. Untuk itu perlu dukungan dari Dinas Kesehatan setempat. Satu hal yang perlu dicatat bahwa informasi yang diberikan kepada kader dan bidan di desa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk membantu para ibu untuk tetap menyusui bayinya.

Sebagai rujukan internasional respon kebijakan dalam situasi darurat yaitu berupa Strategi Global terhadap Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), tahun 2003. Dalam strategi global tersebut diingatkan bahwa bahwa bayi dan anak merupakan korban yang sangat rentan dalam kejadian situasi darurat. Apabila situasi ini ibu berhenti menyusui dan memberikan susu formula yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi, kesakitan bahkan kematian.

Indonesia, merupakan negara yang kerap mengalami bencana baik bencana alam (Tsunami, gempa bumi, badai, banjir) maupun bencana akibat ulah manusia (banjir, kerusakan, longsor, kebakaran dan sebagainya).

Pengalaman PEMDA Kabupaten Klaten

Paska gempa di Jogjakarta tahun 2006, maka sejak tahun 2007, pemberian ASI menjadi program utama di Kabupaten Klaten. Demikian pentingnya pemberian ASI terutama di saat darurat, sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten telah menggariskan kebijakan berupa :

1. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menjadi bagian dari prosedur pertolongan Asuhan Persalinan Normal (APN).
2. Program dan kegiatan jajarannya kesehatan dan organisasi profesi bebas dari sponsor produsen susu formula
3. Diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 7 tahun 2008 tentang IMD dan ASI Eksklusif sebagai payung hukum program serta advokasi Dinas kesehatan kepada Bupati dan Dewan di Kabupaten Klaten. PERDA tersebut memuat antara lain : (i) Beri perlindungan kepada ibu dan bayi (ii) Tidak menghilangkan hak ibu; (iii) yang digarap adalah lingkungan disekitar ibu seperti keluarga, masyarakat dan institusi; (iv) prioritas tersedianya ruang menyusui di institusi, perkantoran pemerintah /swasta dan tempat-tempat umum (terminal, stasiun, mall).

Kunci keberhasilan program pemberian ASI di Kabupaten Klaten adalah adanya komitmen yang tinggi dari para Pemangku Kebijakan di semua tingkatan untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif serta IMD. Selain itu, adanya kepedulian, kesungguhan dan kemauan dari para tenaga kesehatan serta organisasi profesi kesehatan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Persiapan dalam menghadapi bencana harus tetap diupayakan setiap waktu berupa kesiap-siagaan terhadap penanganan masalah kesehatan ibu dan bayi, termasuk melestarikan pemberian ASI Eksklusif dari generasi ke generasi. Program pemberian ASI Eksklusif dan IMD harus dilakukan sebagai bagian dari kesiapsiagaan *preparedness plan* dalam penanganan bencana.

Apa yang harus dilakukan ?

Dalam melindungi bayi dan anak dalam situasi darurat, perlu dilakukan langkah-langkah berikut :

1. Tahap pra bencana atau potensi ada bencana perlu kesiapsiagaan, peringatan dini, ibu agar tetap menyusui bayinya.
2. Berkoordinasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam menyusun kebijakan pemberian makanan bayi dalam situasi darurat. Untuk itu para konselor dan fasilitator menyusui agar siap sedia membantu. Perlu diupayakan penyediaan ruang menyusui/tenda sayang bayi.
3. Tahap tanggap darurat dilakukan segera pada saat terjadi bencana, yang meliputi penyelamatan, evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengungsi, penyelamatan sarana dan prasarana, dengan tetap berkoordinasi dengan BNPB. Pada tahap ini perlindungan terhadap ibu dan bayi hendaknya diprioritaskan, termasuk mendirikan tenda sayang bayi. Cegah masuknya bantuan berupa susu formula. Kalaupun harus diterima hanya diberi bagi bayi yang kehilangan ibu, dengan aturan pemberian yang tepat dan higienis.

Dengan dilaksanakannya Pekan ASI Sedunia tahun 2009 ini, kita semua diajak untuk bersama-sama mengupayakan langkah-langkah yang tepat dalam mendukung ibu untuk tetap memberi ASI kepada bayinya baik dalam keadaan tanpa bencana, apalagi dalam situasi darurat.

Dukungan ini dapat berupa pemberian informasi yang benar dan akurat, bantuan praktis dari tenaga terlatih/konselor menyusui bahkan sekedar menjadi pendengar yang penuh empati dengan ikut membesarkan hati para ibu menyusui serta memberi dukungan kepada ibu guna menenteramkan hati ibu dalam menyusui bayinya serta layanan konseling menyusui dan pendampingan ibu menyusui terutama pada saat situasi darurat.

Bencana tidak pernah kita harapkan, namun bila situasi darurat tidak terelakkan, maka menyusui/pemberian ASI kepada bayi dan anak baduta dapat menyelamatkan mereka dari ancaman kesakitan maupun kematian. Maka bila bencana datang kita menjawab "Kita siap" Selamat memperingati PAS 2009.